

## **LITERASI VISUAL SISWA KELAS VII MTS NURUL ISLAM SEMARANG DALAM BERKARYA SENI LUKIS BERMUATAN LINGKUNGAN**

Ryzki Fatchur Rahman<sup>1</sup>, Eko Sugiarto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PSR, FBS, Universitas Negeri Semarang

[1ryzkifatchurrahman30@students.unnes.ac.id](mailto:ryzkifatchurrahman30@students.unnes.ac.id), [2ekosugiarto@mail.unnes.ac.id](mailto:ekosugiarto@mail.unnes.ac.id) ,

### **ABSTRACT**

*This study describes the visual literacy skills of seventh grade students at MTs Nurul Islam Semarang in environmental themed painting lessons. The research method used a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The results show that the majority of students have good to excellent visual literacy. They are able to understand forms, interpret ideas, and communicate aesthetically through visual symbols such as the earth, trees, fire, and plastic waste. The artwork reflects creativity, social criticism, and environmental moral messages. In conclusion, visual literacy plays an important role in developing students' creativity, critical thinking, and ecological awareness.*

**Keywords:** *visual literacy, painting, environment*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan literasi visual siswa kelas VII MTs Nurul Islam Semarang dalam pembelajaran seni lukis bertema lingkungan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan mayoritas siswa memiliki literasi visual kategori baik hingga sangat baik. Mereka mampu memahami bentuk, menafsirkan gagasan, serta berkomunikasi estetik melalui simbol visual seperti bumi, pohon, api, dan sampah plastik. Karya seni mencerminkan kreativitas, kritik sosial, serta pesan moral lingkungan. Kesimpulannya, literasi visual berperan penting dalam pengembangan kreativitas, berpikir kritis, dan kepedulian ekologis siswa.

**Kata kunci:** literasi visual, seni lukis, lingkungan

#### **A. Pendahuluan**

Di abad ke-21, literasi menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki setiap individu. Literasi tidak hanya sebatas membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi

digital, informasi, dan visual. Dengan keterampilan ini, seseorang mampu berpikir kritis, kreatif, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sosial (Mirra & Garcia, 2021). menegaskan bahwa literasi abad ke-

21 kini menjadi fokus utama penelitian dan praktik kelas, karena konsep literasi telah berkembang menjadi lebih luas dan kontekstual.

Salah satu bentuk literasi yang semakin relevan di era digital adalah literasi visual, yaitu kemampuan menafsirkan, memahami, serta menyusun pesan melalui media visual. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh John Debes, yang mendefinisikan literasi visual sebagai kemampuan memahami dan mengomunikasikan makna melalui gambar atau symbol (Fransecky & Debes, 1972). Seiring perkembangannya, literasi visual dipahami sebagai keterampilan kompleks yang melibatkan penghubungan makna, evaluasi informasi, serta respons kritis terhadap pesan visual (Avgerinou & Patterson Rune, 2020).

Dalam seni rupa, khususnya seni lukis, literasi visual memegang peran penting. Siswa dituntut memahami elemen visual seperti garis, warna, bentuk, dan tekstur untuk menghasilkan karya yang komunikatif dan estetik. Literasi visual membantu mereka menafsirkan makna, menyusun gagasan, serta menyampaikan pesan melalui karya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Bamford bahwa literasi visual mencakup keterampilan membaca sekaligus menyusun pesan visual (Khamidi & Setiawan Agus, 2020). Dengan demikian, literasi visual tidak hanya memperkuat ekspresi artistik, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan apresiasi seni, menjadikannya keterampilan penting bagi generasi saat ini.

Generasi Alpha ialah mereka yang lahir setelah tahun 2010 hingga 2025, pada era ini tantangan penerapan literasi visual menjadi semakin kompleks. Generasi ini akrab dengan teknologi sejak dini, sehingga lebih termotivasi ketika pembelajaran disajikan secara visual dan interaktif (Kurniawan et al., 2024). Sejalan dengan itu, Gen Alpha cenderung berkomunikasi melalui bahasa visual dan digital, baik dalam interaksi sosial maupun pembelajaran (Iswatiningsih et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan kreatif, berbasis visual, kolaboratif, dan kontekstual diperlukan agar pendidikan tetap relevan dengan karakteristik mereka.

Relevansi literasi visual juga tampak kuat dalam seni rupa ketika dikaitkan dengan isu lingkungan. Karya seni dapat menjadi media

efektif untuk menumbuhkan kesadaran ekologis, misalnya melalui pemanfaatan bahan daur ulang atau pengangkatan tema pelestarian alam. Seni mampu menyampaikan pesan lingkungan secara sederhana sekaligus menyentuh emosi. Pendidikan seni lingkungan berbasis eco-art dengan pendekatan place-based bahkan terbukti efektif meningkatkan empati ekologis dan mendorong perilaku berkelanjutan siswa (Sunassee et al., 2021),

D Contoh penerapannya dapat dilihat di MTs Nurul Islam Semarang yang mengintegrasikan literasi visual dalam pembelajaran seni rupa. Melalui kegiatan seni lukis, siswa tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membangun pemikiran kritis, kreativitas, serta kepedulian terhadap isu sosial dan ekologis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter, literasi, dan kecakapan abad 21.

Meski demikian, penelitian mengenai literasi visual dalam seni rupa, khususnya seni lukis siswa, masih terbatas. Sebagian besar kajian literasi visual lebih banyak difokuskan pada literasi Bahasa (Thamimi Muhammad & Hariyadi, 2021), serta

pada ilustrasi berbasis media digital pinterest (Pratiwinindya et al., n.d.). Padahal, kemampuan ini penting untuk membantu siswa memahami, menafsirkan, dan mengkomunikasikan gagasan melalui karya seni.

Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji peran literasi visual dalam pemahaman bentuk visual, penafsiran gagasan, serta komunikasi estetik melalui seni lukis siswa di MTs Nurul Islam Semarang. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan literasi visual dalam seni rupa sekaligus manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada pemahaman fenomena secara holistik dalam konteks alami. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam melalui interaksi langsung di lapangan untuk menggali makna dari perilaku, aktivitas, maupun situasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2013). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kemampuan literasi visual siswa kelas VIII MTs Nurul

Islam Semarang dalam berkarya seni lukis.

. Desain penelitian yang digunakan adalah observasi lapangan. Observasi memungkinkan peneliti mencatat fenomena secara langsung tanpa intervensi sehingga data lebih autentik (Creswell & Creswell, 2018), pandangan ini sejalan dengan (Angrosino, 2012) yang menegaskan bahwa observasi memberi akses pada realitas sosial apa adanya, sehingga perilaku dan interaksi partisipan dapat ditangkap secara alami. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII MTs Nurul Islam Semarang, yang dipilih karena memiliki praktik pembelajaran seni rupa dengan fokus eksplorasi visual dan isu lingkungan, sesuai dengan arah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan karya siswa; wawancara menggali pengalaman serta pemahaman mereka; sedangkan dokumentasi melengkapi data berupa catatan, foto, dan hasil karya seni.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi

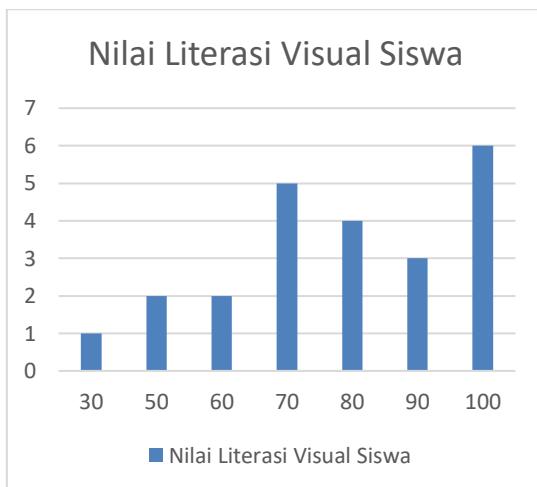
data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (observasi, wawancara, dokumentasi) dan triangulasi metode (penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Literasi siswa dalam pemahaman bentuk-bentuk visual**

Literasi visual merupakan keterampilan esensial di era informasi saat ini. ACRL Visual Literacy Competency Standards for Higher Education mendefinisikannya sebagai seperangkat kemampuan untuk menemukan, menafsirkan, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan gambar atau media visual (Beene Stephanie et al., 2022). Dengan kemampuan tersebut, seseorang dapat memahami makna visual dalam konteks luas dan lebih cepat menangkap pesan utama. Literasi visual juga berperan penting dalam mendukung proses belajar, riset, komunikasi, maupun kreativitas. Kemampuan ini perlu dikembangkan dalam pembelajaran seni lukis karena berpengaruh pada persepsi, analisis, serta ekspresi siswa (DANIŞ, 2021).

Dalam penelitian ini, data mengenai kemampuan literasi visual siswa digali melalui pemberian soal *essai* kepada siswa kelas VII A MTS Nurul Islam. Berdasarkan angket yang telah disebarluaskan kepada 23 siswa, diperoleh hasil berikut

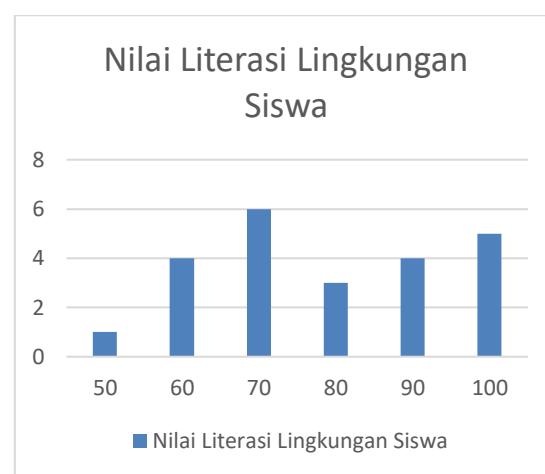


**Grafik 1 Distribusi Nilai Literasi Visual Siswa**

Berdasarkan Grafik 1 distribusi nilai literasi visual siswa, Hasilnya menunjukkan mayoritas berada pada kategori sangat baik, dengan 6 siswa memperoleh nilai 100, 3 siswa nilai 90, dan 4 siswa nilai 80. Jika digabungkan, sebanyak 13 siswa (56,5%) telah memiliki kemampuan tinggi dalam mengidentifikasi, memahami, dan menafsirkan bentuk visual. Selain itu, 5 siswa memperoleh nilai 70 (kategori baik), 2 siswa nilai 60 (cukup), 2 siswa nilai 50 (kurang), dan

1 siswa nilai 30 (gagal). Temuan ini memperlihatkan adanya variasi, di mana sebagian besar siswa sudah unggul, tetapi masih ada yang memerlukan bimbingan intensif. Klasifikasi nilai didasarkan pada kategori penilaian hasil belajar menurut (Suharsimi Arikunto, 2013)

Selain itu untuk mengetahui tingkat literasi lingkungan siswa maka perlu juga dilakukan test berupa *essai*. Dari hasil yang didapatkan diketahui bahwa



**Grafik 2 Distribusi Nilai Literasi Lingkungan Siswa**

Berdasarkan Grafik 2 mengenai distribusi nilai literasi lingkungan siswa, Hasilnya, 5 siswa memperoleh nilai 100, 4 siswa nilai 90, dan 3 siswa nilai 80, sehingga 12 siswa (52,2%) masuk kategori sangat baik. Sebanyak 6 siswa memperoleh nilai 70 (baik), 4 siswa nilai 60 (cukup),

dan 1 siswa nilai 50 (kurang). Tidak ada siswa yang gagal. Temuan ini menegaskan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pemahaman baik terkait isu lingkungan, meskipun sebagian kecil masih memerlukan perhatian khusus.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pemahaman yang baik hingga sangat baik dalam literasi visual maupun literasi lingkungan. Namun, perbedaan capaian antar siswa menandakan perlunya strategi pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual, misalnya penggunaan media visual interaktif serta pendekatan berbasis proyek lingkungan, agar kemampuan keduanya dapat berkembang lebih merata dan optimal.

#### **Literasi siswa dalam penafsiran sumber gagasan lingkungan dan menentukan konsep dalam berkarya seni Lukis**

Berdasarkan hasil observasi, literasi visual siswa tampak dari kemampuan menafsirkan gagasan dan merancang konsep sebelum melukis. Lingkungan sekitar menjadi sumber inspirasi utama, sejalan dengan Kurniawati yang menekankan

pentingnya membaca objek visual dalam pengembangan keterampilan seni (Kurniawati Kurniawati et al., 2025).

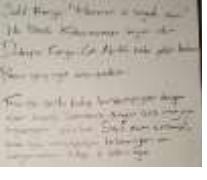
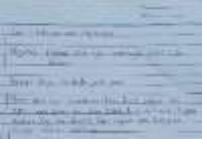
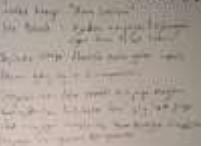
Selain itu, siswa memanfaatkan media digital untuk mencari referensi global berupa gambar dan karya seni bertema lingkungan. Proses ini menunjukkan literasi digital-visual, sesuai dengan temuan Wang & Lee bahwa teknologi informasi memperluas ruang kreatif dan meningkatkan kreativitas melalui akses referensi yang lebih fleksibel.(Wang & Lee, 2024).

Untuk memperjelas bagaimana literasi visual siswa, berikut disajikan tabel analisis literasi visual dalam penafsiran gagasan siswa:

**Tabel 1 Analisis Literasi Visual Dalam Penafsiran Gagasan Siswa**

N o	Sis wa	Sumb er Gaga san	Konse p Karya	Tulisan Siswa
1	1. Azz am 2.R afli	keprih atinan terha dap kerus akan bumi karen a samp ah dan keingi nan menu mbuh	Karya ini mena mpilka n bumi retak dan kering di satu sisi, serta hati cerah dan pohon warna-	



		menja ga kelest ariann ya.	manus ia meraw at atau merus ak bumi.				n alam.		
6	1.D eva ni 2.Di tta	Sumb er ide karya ini beras al dari keingi nan menja ga alam agar tetap hijau, subur, dan dinik mati gener asi sekar ang maup un mend atang.	Karya ini mena mpilka n langit berbint ang dan tanah hijau subur sebag ai simbol keinda han alam yang terjaga melalu i keped ulian manus ia.		8	1.K hay la 2.At har 3.L end ra	Sumb er ide karya ini beras al dari keped ulian terha dap samp ah plasti k yang menc emari laut dan meng anca m biota laut.	Karya ini mena mpilka n beras al dari keped ulian terha dap ah plasti k yang menc emari laut dan meng anca m biota laut.	
7	1.Hi ra 2.Hi sya m	Sumb er ide karya ini beras al dari keingi nan mena mpilk an kehar monis an manu sia denga n alam yang terjag a.	Karya ini mena mpilka n rumah di tengah rumput hijau dan pepoh onan sebag ai simbol ketena ngan dan kehar monis an manus ia denga		9	1.H add ad 2.A sta 3.S ara h	Sumb er ide karya ini beras al dari keped ulian terha dap kelest arian bumi dan ajaka n menja ga lingku ngan melal ui kebia saan seder hana.	Karya ini mena mpilka n beras al dari keped ulian terha dap kelest arian bumi dan ajaka n menja ga lingku ngan melal ui kebia saan seder hana.	
					1 0	1.Fi kar 2.N aila 3.Fi Iza	Sumb er ide karya ini beras al dari keprih	Karya ini mena mpilka n alam hijau yang	

atinan terha dap alih fungsi lahan yang meng anca m kesei mban gan lingku ngan.	beralih ke kawas an industr i, dipisa hkan pohon hitam kering, sebag ai simbol pentin gnya pembra nguna n berkel anjuta n.
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari tabel tersebut terlihat bahwa siswa mampu memvisualisasikan gagasan lingkungan melalui simbol-simbol visual yang relevan. Tahap berikutnya adalah diskusi kelompok, di mana siswa menyaring dan menggabungkan ide-ide individual menjadi konsep bersama. Proses kolaboratif ini tidak hanya melatih kemampuan menafsirkan gagasan, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap ide teman sebaya. Hal ini sejalan dengan temuan Wang & Lee yang menunjukkan bahwa *visual peer feedback* melalui ruang digital di mana siswa saling memberikan umpan balik langsung terhadap sketsa satu sama lain dengan menambahkan atau merevisi elemen dapat memberikan

manfaat nyata (Forslind et al., 2025). siswa menghargai proses belajar dari karya teman dan perkembangan gagasan melalui kolaborasi tersebut.

Secara keseluruhan, hasil observasi ini menunjukkan bahwa literasi visual siswa dalam penafsiran gagasan lingkungan mencakup empat aspek penting yaitu mengamati lingkungan sekitar, mencari referensi visual, menentukan konsep secara kolaboratif, dan menyampaikan gagasan. Keempat aspek ini membuktikan bahwa literasi visual dalam seni rupa merupakan keterampilan yang komprehensif. Dengan keterampilan ini, siswa tidak hanya mengembangkan kreativitas seni, tetapi juga menumbuhkan kepekaan terhadap isu lingkungan yang direfleksikan dalam karya mereka.

#### **Literasi siswa dalam berkomunikasi estetik melalui karya seni yang dihasilkan yang bermuatan kesadaran lingkungan**

Penerapan kemampuan literasi visual dalam pembelajaran seni lukis pada kelas VII A di MTS Nurul Islam dilakukan melalui pembelajaran secara tatap muka. Proses pembelajaran seni lukis dilaksanakan

selama tiga pertemuan. Setiap minggunya, kelas dihadiri oleh 23 siswa.

Siswa membuat karya bertema "Alam dan Lingkungan" selama dua minggu menggunakan galon bekas, dengan gagasan yang bersumber dari alam sekitar maupun internet. Analisis karya mengacu pada lima aspek literasi visual yang berasal dari ACRL: menemukan, menafsirkan, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa efektif komunikasi estetik siswa maka perlu diketahui bagaimana siswa memasukan unsur dan prinsip seni rupa didalam karya tersebut. Karya lukis bertema "Alam dan Lingkungan" menunjukkan penerapan unsur dan prinsip seni rupa yang variatif. Dari segi unsur, garis digunakan untuk membentuk objek utama seperti pohon, bumi, rumah, dan hewan, dengan garis tegas sebagai penekanan dan garis lengkung memberi kesan alami. Bentuk organik seperti gunung, burung, laut, dan pepohonan mendominasi, meskipun bentuk geometris sederhana seperti rumah dan simbol daur ulang juga hadir. Warna hijau dan biru dipakai untuk

melambangkan alam, sementara merah, hitam, dan cokelat merepresentasikan kerusakan. Kontras warna mempertegas pesan moral, ditambah variasi tekstur, ruang, serta gelap-terang untuk menciptakan suasana.

Dari segi prinsip, siswa berusaha menciptakan kesatuan antara objek dan tema. Keseimbangan visual cenderung sederhana dan simetris, tetapi ada yang mencoba asimetris. Irama tampak melalui pengulangan bentuk, proporsi kadang ekspresif dan simbolis, sedangkan titik perhatian ditonjolkan melalui ukuran, warna, atau posisi. Harmoni tercapai lewat perpaduan warna alami, meski kadang sengaja diganggu untuk menekankan kerusakan lingkungan. Secara estetik, karya menunjukkan kreativitas, keberanian berekspresi, serta komunikasi visual yang kuat. Meski ada keterbatasan teknis, siswa mampu menyampaikan pesan moral melalui simbolisme, warna, dan ekspresi, sehingga literasi visual mereka dapat dikategorikan baik.

Secara estetik, karya siswa ini menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengolah unsur dan prinsip seni rupa secara kreatif sekaligus komunikatif. Walaupun masih ada

keterbatasan teknis dalam hal proporsi maupun kedalaman ruang, kekuatan karya terletak pada simbolisme, kontras warna, serta keberanian dalam mengekspresikan gagasan. Hasil karya menunjukkan kreativitas dalam simbolisme, kontras warna, dan ekspresi gagasan, meski ada keterbatasan teknis. Secara keseluruhan, siswa mampu berkomunikasi estetik melalui karya, sehingga literasi visual mereka dapat dikategorikan baik.

Selanjutnya siswa dianggap memiliki kemampuan literasi visual yang baik jika mampu berkomunikasi melalui visual karya yang dihasilkan. Berikut tabel analisis literasi visual siswa dalam berkomunikasi estetik

**Tabel 2 Analisis Literasi Visual**

**Siswa Dalam Berkomunikasi Estetik**

N o	Hasil Karya	Persepsi Karya	Pesan yang Disampaikan
1.		<p>Bumi mengerิง, pohon berwarna warni, lambang hati, tempat sampah, a kar</p>	<p>Menggambarkan bumi yang mengering karena sampah ulah manusia. Bumi haruslah dijaga dengan gambaran hati dan pohon berwarna warni.</p>

(rafli & Azzam "jaga bumi")

<p>2.</p>		<p>Langit biru, pohon mengering, api, langit menghitam, dan rumah menjadi point of interest</p>	<p>Menggambarkan alam yang keseimbangannya mulai rusak oleh ulah manusia. Dapat dilihat dari perubahan hutan menjadi terbakar</p>
<p>3.</p>		<p>Pulau hijau, matahari tersenyum, burung, dan laut</p>	<p>Menggambarkan sebuah alam yang asri ya itu pulau yang berwarna hijau, dengan binatang hidup yaitu burung dan matahari tersenyum sebagai sumber keceriaan</p>
<p>4.</p>		<p>Bumi, burung, laut, sampah plastik, tempat sampah, daur ulang</p>	<p>Menggambarkan kita harus menyelamatkan bumi dari sampah tergambar dari tulisan save earth, sampah plastik, dan tempat sampah.</p>

(Dhya & Alifa, "Pulau Ceria")

(Aquina & Rama, "Save Earth")

<p>5.</p>  <p>Pohon kering, kerusakan alam, tanah hijau</p> <p>(Atabik &amp; Azka, "Dua sisi alam")</p>	<p>Menggambarkan perubahan dan perbedaan alam yang subur dan rusak. Hal ini digambarkan dari pohon kering yang membelah alam rusak dan alam hijau.</p>	<p>Tercemar r")</p>
<p>6.</p>  <p>Langit berbintang g, tanah hijau, rumah di tengah rumput hijau ditengah bukit, hutan.</p> <p>(Devani &amp; Ditta, "Malam Indah")</p>	<p>Karya ini menampilkan rumah di tengah rumput hijau dengan pepohonan rimbun dan langit berbintang cerah sebagai simbol ketenangan, kehangatan, dan keharmonisan manusia dengan alam.</p>	<p>(Khayla, Attar &amp; Lendra, "Bumi Lestari")</p>
<p>7.</p>  <p>Botol plastic, paus orca, ubur ubur, terumbu karang, dan anemone .</p> <p>(Hira &amp; Hisyam, "Laut")</p>	<p>Karya ini menampilkan keindahan laut yang tercemar, botol plastic menjadi simbol ancaman terhadap kehidupan biota laut.</p>	<p>(Haddad, Asta &amp; Sarah, "Dari Hijau ke Abu")</p>
<p>8.</p>  <p>Tempat sampah, bumi, kupukupu</p>	<p>Karya ini menampilkan bumi hijau, rumput, pohon, lambang daur ulang, dan tempat sampah sebagai simbol ajakan menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan mendaur ulang untuk kelestarian bumi.</p>	<p>Pohon kering, industry, pohon hijau</p>
<p>9.</p>  <p>Pohon kering, industry, pohon hijau</p>	<p>Karya ini menggambarkan peralihan dari alam subur ke kawasan industri melalui pohon apel rindang dan kebun yang dipisahkan pohon hitam kering dari deretan gedung tinggi menjulang.</p>	

1 0.		Gunung, matahari, sawah, tanaman	Karya ini menggambarkan keharmonisan dan keindahan alam melalui gunung, matahari, sungai, sawah, bumi, bunga, dan kupu-kupu.
		(Fikar, Naila & Fiza, "Harmoni Alam")	

Literasi visual siswa dalam berkomunikasi estetik tercermin dari kemampuan mereka menghadirkan simbol-simbol visual yang kuat untuk menyampaikan pesan tentang lingkungan. Simbol bumi, pohon kering, api, dan sampah plastik, misalnya, bukan sekadar gambar benda, melainkan lambang kerusakan alam akibat ulah manusia. Sebaliknya, penggunaan simbol hati, matahari tersenyum, atau pohon hijau berwarna-warni menjadi representasi harapan, kepedulian, dan keceriaan hidup yang harmonis dengan alam. Kontras antara simbol kerusakan (api, langit menghitam, botol plastik) dan simbol kehidupan (burung, bunga, kupu-kupu) memperlihatkan pemahaman siswa bahwa karya seni rupa dapat menjadi media

penyampaian kritik sosial sekaligus ajakan moral.

Karya siswa menunjukkan kesadaran bahwa simbol visual dapat menyampaikan pesan lebih luas daripada kata-kata. Melalui gambar tempat sampah, lambang daur ulang, hingga peralihan alam ke industri, mereka memadukan estetika dengan edukasi. Pemanfaatan simbol sehari-hari dan referensi digital menegaskan bahwa literasi visual siswa berkembang, tidak hanya secara teknis, tetapi juga dalam menyampaikan gagasan dan nilai melalui tanda visual.

## E. Kesimpulan

Hasil dari penelitian mengenai Literasi Visual Siswa Kelas VII MTS Nurul Islam Semarang menunjukkan bahwa kemampuan literasi visual siswa secara umum berada pada kategori baik, dengan sebagian besar mampu memahami, menafsirkan, mengevaluasi, serta menciptakan bentuk visual yang menampilkan kreativitas sekaligus pesan moral tentang pentingnya menjaga lingkungan. Melalui pengamatan langsung maupun referensi digital, ide lingkungan diolah menjadi karya seni lukis yang memanfaatkan media daur

ulang seperti botol atau galon bekas, sehingga selain memperlihatkan kepedulian terhadap isu lingkungan juga mencerminkan nilai keberlanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa literasi visual berperan penting dalam mengembangkan kreativitas, pemikiran kritis, dan kesadaran lingkungan siswa, meski masih ada perbedaan kemampuan yang menuntut strategi pembelajaran variatif, kontekstual, dan terintegrasi, sementara siswa diharapkan terus mengasah keterampilan visualnya dan sekolah menyediakan sarana pendukung agar kreativitas dapat berkembang lebih optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Angrosino, M. V. (2012). Observation-based research. In *Research Methods and Methodologies in Education*.

Avgerinou, M. D., & Patterson Rune. (2020). *Visual Literacy Theory*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32374.22085>

Beene Stephanie, Fullmer Milicent, Greer Katie, Murphy Maggie, Sauter Tiffany, Schumacher Sara, Thompson Dana, & Wegmann Mary. (2022). *The Framework for Visual Literacy in Higher Education*. <https://www.ala.org/acrl/resources/policies/chapter14#14.3.1>.

Çebi, S. (2025). From Waste to Art: A Study on Student Creativity and Creative Expression through Recycled Materials in Art Education. *Art Vision*, 31(54), 59–70. <https://doi.org/10.32547/artvision.1542477>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books. In *SAGE Publications, Inc.*

DANIŞ, S. (2021). An assessment in the light of 21st century skills: The importance of visual literacy education in visual arts class. *Journal for the Interdisciplinary Art and Education*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.29228/jiae.14>

Deptian, A., Rizky, D., Ekawardhani, Y. A., Fitria, P., & Bektı, N. (2025). Exploring the Use of Waste in Illustration: Expressing Personal Emotions ... | 92. *ASEAN Journal of Science and Engineering Education*, 2(5), 91–100. <https://doi.org/10.17509/ajsee.v5i2.84181>

Firdani, L., Yahya, A., & Islam Mubarok Wiranegara, H. (2024). *Fostering environmental awareness through ecological art to enhance creativity in primary school students*. 7(3), 158–169. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v7i3.12543>

Forslind, E. L., Hrastinski, S., & Forsler, I. (2025). Visual peer feedback using a digital space: a study of sixth-grade students in the visual arts classroom. *Learning Environments Research*, 28(1), 171–186. <https://doi.org/10.1007/s10984-025-09527-2>

Fransecky, R. B., & Debes, J. L. (1972). Visual Literacy: A Way to Learn--A Way to Teach. *Education Resources Information Center*.

Iswatiningsih, D., Krisma Melati, I., & Zahidi, M. K. (2024). DINAMIKA BAHASA VISUAL DAN DIGITAL PADA GENERASI ALPHA DALAM KOMUNIKASI SEHARI-HARI DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajaran*, 11(02), 322–338.  
<http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>

Khamidi, & Setiawan Agus. (2020). LITERASI VISUAL DALAM PROSES BERKARYA MAHASISWA DESAIN. *Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan*, 05(02), 166–193.

Kurniawan, A. A., Cahyaningsih, D., Sari, M., Ramadhaniyah, M., Yukans, S., Kurniadi, E., & Utari, R. S. (2024). Motivasi Belajar Siswa Gen-Alpha dalam Pembelajaran Geometri Berbantuan Geogebra. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(3), 521–532.  
<https://doi.org/10.31980/plusminus.v4i3.2418>

Kurniawati Kurniawati, Wahyuriningsih, I., & Sotlikova, R. (2025). Development of a Visual Literacy Assessment Instrument for Elementary School Students. In *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>

Mirra, N., & Garcia, A. (2021). In Search of the Meaning and Purpose of 21st-Century Literacy Learning: A Critical Review of Research and Practice. *Reading Research Quarterly*, 56(3), 463–496.  
<https://doi.org/10.1002/rrq.313>

Pratiwinindya, R. A., Cahyono, A., Rohidi, T. R., Sugiarto, E., & Mahardhika, G. A. (n.d.). *Pinterest : Optimalisasi Literasi Visual dalam Pembelajaran Ilustrasi*. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>

Suharsimi Arikunto. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi IV. In *Jakarta: Rineka Cipta*.

Sunassee, A., Bokhoree, C., & Patrizio, A. (2021). Students' Empathy for the Environment through Eco-Art Place-Based Education: A Review. In *Ecologies* (Vol. 2, Issue 2, pp. 214–247). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI).  
<https://doi.org/10.3390/ecologies2020013>

Thamimi Muhammad, & Hariyadi. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Literasi Visual terhadap Keterampilan Siswa dalam Menulis Puisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6, 55–59.

Wang, Q., & Lee, S. (2024). The Impact of Digital Literacy on the Creativity of Art Major University Students. *Journal of Educational Research and Policies*, 6(9), 182–188.  
[https://doi.org/10.53469/jerp.2024.06\(09\).36](https://doi.org/10.53469/jerp.2024.06(09).36)